



## Identitas Budaya Konsumerisme dalam Film Orang Kaya Baru oleh Ody Harahap (Kajian Psikologi Konsumerisme Abraham Maslow)

Lailatul Fitriyah<sup>1\*</sup>, Hurriana<sup>2</sup>, Mahbubi<sup>3</sup>, Ilyas<sup>4</sup>, Muhammad Alfirdaus<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: [lailatulfitriyahhh45@gmail.com](mailto:lailatulfitriyahhh45@gmail.com)<sup>1</sup>, [hurriana123@gmail.com](mailto:hurriana123@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubyrohim1@gmail.com](mailto:mahbubyrohim1@gmail.com)<sup>3</sup>, [netralofficial23@gmail.com](mailto:netralofficial23@gmail.com)<sup>4</sup>, [alfinalfaro41@gmail.com](mailto:alfinalfaro41@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Korespondensi penulis: [lailatulfitriyahhh45@gmail.com](mailto:lailatulfitriyahhh45@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the phenomenon of consumerism that emerges in the modern era. The culture of consumerism is embodied in the film "Orang Kaya Baru" by Ody Harahap (2019). In today's era, with rapid technological advancements, there has been a trend of lifestyles that contribute to the formation of consumer culture. Consumerism has become an inseparable part of society, ultimately impacting individual psychology in fulfilling needs. This research utilizes Abraham Maslow's hierarchy of needs theory as a reference and benchmark for the obtained data. This article analyzes how the change in the Wardana family's economic status from modest to wealthy leads to drastic changes in the family's consumerist behavior. The research method used is qualitative, focusing on scene transcripts or dialogues in the film to identify excessive consumerist behavior and its impact on their family relationships. The results of the analysis show that before becoming wealthy, the Wardana family was able to meet their basic needs adequately. However, after receiving a large inheritance, they became trapped in excessive consumerist behavior, leading to a neglect of the difference between needs and wants.*

**Keywords:** *Consumer Psychology, Hierarchy of Needs, Consumer Culture.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang fenomena konsumerisme yang muncul di era modern. Budaya konsumerisme tertuang dalam film "Orang Kaya Baru" karya Ody Harahap (2019). Di era sekarang dengan kemajuan teknologi yang pesat muncul tren gaya hidup yang menjadi salah satu pembentuk budaya konsumerisme. Budaya konsumerisme sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak pada psikologi individu dalam pemenuhan kebutuhan. Penelitian ini menggunakan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, sebagai acuan dan tolak ukur dari data yang telah didapatkan. Artikel ini menganalisis bagaimana perubahan status ekonomi keluarga Wardana dari sederhana menjadi kaya raya sehingga membawa perubahan yang drastis dalam perilaku konsumerisme keluarga tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada transkrip adegan atau dialog dalam film untuk mengidentifikasi perilaku konsumerisme yang berlebihan dan dampaknya terhadap hubungan keluarga mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum menjadi kaya, keluarga Wardana mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan wajar. Namun, setelah menerima warisan besar, mereka terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan, sehingga terjadi pengabaian perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

**Kata Kunci:** Psikologi Konsumerisme, Hirarki Tingkatan Kebutuhan, Budaya Konsumerisme.

### 1. PENDAHULUAN

Di era modern, yang serba cepat dan instan ini, konsumerisme sudah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat dan tidak terpisahkan dari kehidupan pada masa kini. Tren dan gaya hidup serba cepat serta instan yang didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk terus memiliki barang dan menikmati jasa terbaru. Fenomena ini dapat dilihat jelas pada berbagai aspek kehidupan, dari kebutuhan hidup seperti pakaian, gadget, sampai gaya hidup yang serba mewah dan glamour yang seringkali diunggah

atau dipertontonton pada media sosial. Hal ini dapat menimbulkan budaya konsumerisme dan dampaknya terhadap psikologi individu, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia.

Budaya konsumerisme muncul disebabkan dari usaha pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Individu berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi seringkali hal ini melewati batas wajar dari kebutuhan yang mereka butuhkan. Pemenuhan kebutuhan seringkali hanya menjadi dalih untuk memenuhi keinginan mereka untuk memenuhi gaya hidup dan tren yang ada saat ini. Pada dasarnya kebutuhan konsumsi pasti dibutuhkan oleh setiap manusia hal ini sejalan dengan pendapat Saragi dan Ediyono (2023:1) yang menyatakan bahwa konsumsi adalah kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan dari manusia karena konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Konsumsi memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia karena setiap manusia atau individu yang ada di bumi ini akan memerlukan barang, makanan, tempat tinggal, ataupun kebutuhan lainnya yang harus mereka penuhi agar dapat menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, konsumsi berkembang menjadi budaya konsumerisme yang mengarah kepada hal yang negatif atau berlebihan.

Konsumerisme yang ada pada masyarakat dapat dipandang hal yang biasa, jika pemahaman antara kebutuhan dan keinginan dapat dibedakan. Saragi dan Ediyono (2023:4) menyatakan bahwa konsumerisme adalah hasil dari sebuah konstruksi. Artinya paham ini tercipta sebagai sebuah proses sosial lewat perilaku dan interaksi di mana setiap individu atau sekelompok individu, akan menciptakan suatu realitas secara terus menerus yang dimiliki dan dialami secara subjektif sehingga dapat menghasilkan budaya yang nyata pada masyarakat untuk membedakan yang mana seharusnya kebutuhan dan keinginan. Manusia sejak ia dilahirkan akan melakukan kegiatan konsumsi karena konsumsi merupakan perilaku dasar yang harus dilakukan manusia agar bisa memenuhi kebutuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsumsi berarti pemakaian barang hasil dari produksi. Sedangkan menurut Lodziak dalam Bakti dkk (2019:148) Konsumerisme lebih dari suatu perilaku dan tindakan mengkonsumsi jasa dan barang, bahkan tindakan konsumsi seringkali dilakukan tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan.

Terjadinya penyimpangan pada konsumsi membentuk budaya konsumerisme dalam masyarakat urban di era modern ini, hal ini dapat dilihat dalam film *Orang Kaya Baru* oleh Ody Harahap yang dirilis pada tahun 2019. Pada film tersebut menyajikan kisah sukses secara finansial yang didapatkan secara mendadak sehingga kehidupan para tokoh berubah secara drastis dari orang yang sederhana menjadi orang kaya raya yang membuat mereka tidak bisa mengendalikan perilaku konsumtif sehingga membentuk budaya konsumerisme atau tidak bisa

membedakan kebutuhan dan keinginan, adanya budaya konsumerisme di era moden ini telah menjadi tren bahkan gaya hidup bagi masyarakat.. Budaya konsumerisme dapat dikaitkan dengan psikologi konsumerisme karena Menurut Ahmadi (2015:129) mengemukakan bahwa psikologi konsumerisme adalah bagian dari psikologi sosial karena konsumerisme biasanya membicarakan dan menelaah tentang perilaku orang, kelompok, dan masyarakat yang berhubungan dengan konsumerisme. Melalui psikologi konsumerisme akan muncul perilaku konsumerisme yang berarti perilaku keseharian seseorang dalam menjalani kehidupannya baik di tempat kerja, rumah, atau saat berbaur dengan masyarakat. Menurut Ahmadi (2015:131) menyatakan bahwa perilaku konsumerisme ditandai dengan berlebihan mengkonsumsi sesuatu sehingga melewati kebutuhan hidup, keinginan mendapatkan prestise yang lebih tinggi dari orang lain, dan mengikuti tren dari kelompok pertemanan.

Budaya konsumerisme dalam film *Orang Kaya Baru* dapat dikaji dengan teori psikologi konsumerisme dalam pandangan Abraham Maslow yang mencetuskan teori kebutuhan. Menurut Abraham Maslow dalam Umam dan Yazidurrahma (2024:4) menyatakan bahwa perilaku manusia atau individu dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhannya. Teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow berdasar pada empat prinsip pokok antara lain, pertama, manusia mempunyai tekad untuk mencapai suatu tujuan; kedua, kebutuhan setiap manusia tersusun secara bertahap; ketiga, saat kebutuhan lain terpenuhi maka kebutuhan lainnya akan muncul serta mengambil peran; keempat, kebutuhan yang sudah terpenuhi akan menjadi pengaruh yang tidak terlalu penting, sementara kebutuhan yang lebih tinggi kedudukannya akan menjadi prioritas yang lebih diutamakan.

Pemenuhan kebutuhan juga akan mempengaruhi perilaku manusia menurut Maslow (Kremer dan Hammond dalam Umam dan Yazidurrahma, 2024:4) menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai jenis kebutuhan yang dimilikinya, ini memperlihatkan bahwa penting sekali untuk memperhatikan aspek-aspek psikologis serta kebutuhan yang kompleks bertujuan untuk memahami motivasi dan perilaku manusia secara holistik. Kebutuhan manusia akan dilihat dari kebutuhan dasar terlebih dahulu, jika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka manusia atau individu akan memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya kebutuhan makan adalah kebutuhan dasar setelah kebutuhan makan terpenuhi maka seseorang bisa memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi seperti membeli baju. Hal ini sejalan dengan tingkat kebutuhan manusia yang berdasarkan tingkat prioritasnya. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow dalam Setiawan (2014:39) terdapat beberapa tingkatan antara lain:

1) **Kebutuhan Fisologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan paling mendasar berupa kebutuhan fisik dan yang paling mendominasi individu. Dalam kebutuhan fisiologis bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, oksigen, air, pakaian, rumah, menjaga kesehatan fisik, dan kebutuhan seksual. Kebutuhan fisiologis menjadi fondasi dalam kebutuhan karena berkaitan dengan kesejahteraan dan kelangsungan hidup suatu individu agar individu tersebut bisa melakukan atau menjalani kehidupan sehari-harinya secara optimal.

2) **Kebutuhan akan rasa aman**

Kebutuhan akan rasa aman menurut Maslow berarti bahwa setiap manusia membutuhkan rasa aman dalam menjalani hidupnya khususnya rasa aman dari bahaya serta ancaman karena setiap manusia membutuhkan stabilitas rasa aman agar dapat menjalani dan mengembangkan hidupnya lebih baik. Kebutuhan rasa aman seperti: kebutuhan akan keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan, dari perasaan takut serta kekacauan, kebutuhan akan struktur, keteraturan, batasan, hukum, kuat dalam perlindungan dan seterusnya.

3) **Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (kebutuhan sosial)**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia hidup bersama dengan orang lain. Artinya setiap individu selalu membutuhkan orang lain bahkan sejak ia di lahirkan. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, dan kebutuhan akan dimiliki dan memiliki akan muncul jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan cinta termasuk dalam kebutuhan untuk memberi serta menerima perhatian dari orang lain. Dalam pandangan Maslow manusia dalam hidupnya akan berusaha menyelesaikan perasaan kesendirian dan alienasi. Menurut Maslow cinta yang dimaksud dalam kebutuhan ini bukan diartikan sebagai kebutuhan seksual belaka, tetapi lebih menekankan bahwa setiap manusia butuh dicintai dan di perhatikan. Manusia memerlukan bersosialisasi, dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari suatu kelompok, serta memiliki hubungan dengan manusia lainnya.

4) **Kebutuhan akan penghargaan**

Jika ketiga tingkatan di atas sudah terpenuhi akan muncul kebutuhan rasa untuk dihargai dan kebutuhan ini akan mendominasi. Bagi Maslow setiap orang dalam masyarakat dengan kondisi normal akan memiliki keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri serta untuk di hormati oleh orang lain. Kebutuhan ini dibagi

menjadi dua bagian oleh Maslow. *Pertama*, kebutuhan dianggap kuat, artinya seseorang dapat mencapai sesuatu, punya keahlian dan kompetensi, memadai, mandiri dan bebas, serta percaya diri untuk menghadapi dunia. *Kedua*, setiap manusia akan memiliki keinginan untuk mempunyai prestise dan reputasi tertentu. Artinya manusia akan mengharapkan penghormatan dan penghargaan diri dari orang lain seperti status, dominasi, kebanggaan dan kemenangan, dikenal, dianggap penting, diperhatikan, martabat, atau apresiasi tertentu lainnya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menghasilkan dampak psikologis seperti rasa percaya diri, mampu, kuat, dan memadai, sehingga akan menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Namun jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan putus asa, minder, lemah, atau bahkan risiko ketakutan lainnya.

#### 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang muncul setelah empat kebutuhan lainnya terpenuhi. Dalam pandangan Maslow aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya. Artinya manusia harus benar-benar menjadi sifat aslinya atau setiap manusia akan berusaha mencapai tujuan hidupnya. Pada fase ini manusia akan mengembangkan semua potensi serta kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga mereka dapat mencapai puncak keberhasilan dan pemenuhan pribadi. Dalam aktualisasi diri ini terdapat proses seperti pengejaran makna hidup, pemahaman diri yang mendalam serta keikutsertaan suatu individu dalam masyarakat atau dunia sekitarnya, sehingga mereka akan merasa puas dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri.



**Gambar 1. Piramida Kebutuhan Menurut Abraham Maslow**

Film orang kaya baru yang dijadikan objek dalam penelitian ini bercerita tentang sebuah keluarga yang sederhana yang mendadak menjadi orang kaya raya. Awalnya keluarga dalam film Orang Kaya Baru hidup pas-pasan dan menghadapi berbagai masalah ekonomi. Tetapi, dalam waktu yang singkat kehidupan mereka berubah drastis karena sang ayah yang meninggal meninggalkan warisan kekayaan yang sangat besar. Perubahan kehidupan yang drastis membuat tokoh pada film tersebut tidak bisa mengendalikan budaya konsumerismenya.

Pada artikel ini penulis akan menganalisis Film Orang Kaya Baru dengan menggunakan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif Psikologi Konsumerisme. Dalam film ini terdapat Identitas Budaya Konsumerisme yang bermakna negatif, setiap tokoh yang ada dalam Film Orang Kaya Baru melakukan tindakan konsumtif yang berlebihan dan tidak bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis film ini karena melalui analisis psikologi konsumerisme berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kita dapat mengetahui bagaimana setiap tokoh dalam film ini terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak berujung, serta akibat dari perbuatannya akan berdampak pada jati diri dan hubungan sosial para tokoh.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada suatu fenomena dan menekankan pada pengalaman, makna, dan pandangan subjek penelitian. Menurut Strauss, A., Dan Corbin, J, (2003) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian alamiah yang mengutamakan pada proses dan makna yang tidak diuji dengan tepat dan data yang didapatkan berupa data deskriptif. Sedangkan menurut Ericson dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif atau deskriptif kegiatan yang dilakukan dan akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan manusia.


Dalam metode penelitian juga terdapat teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis. Teknik dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskrip video berupa film Orang Kaya Baru. Transkrip berarti salinan tertulis dari sesuatu yang diucapkan atau direkam yang biasanya berbentuk dialog antar tokoh. Dalam artikel ini akan digunakan film Orang Kaya Baru yang diambil dari sebuah aplikasi menonton film yaitu Video, sehingga akan menghasilkan sebuah data berupa transkrip dialog dari film Orang Kaya Baru.




### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Orang Kaya Baru* terdapat budaya konsumerisme yang dapat ditelaah melalui teori hirarki tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. Terdapat dua sudut pandang yang di ambil dalam penyusunan artikel ini yaitu pada saat keluarga dalam film tersebut belum menjadi orang kaya dan setelah keluarga tersebut menjadi kaya. Perilaku konsumerisme menjadi berubah sehingga tingkatan kebutuhan juga berubah berikut terdapat rincian hasil pemerolehan data yang telah diambil berdasarkan budaya konsumerisme melalui teori hirarki tingkatan kebutuhan Abraham Maslow antara lain:

#### a. Sebelum menjadi Orang Kaya

Saat belum menjadi orang kaya keluarga Wardana hidup dalam kesederhanaan baik dalam segi ekonomi, perilaku konsumtif yang wajar, dan perilaku tingkatan kebutuhan. Keluarga tersebut menjalani hari dengan kesederhanaan walaupun terkadang kesusahan dalam segi ekonomi, sehingga ditemukan budaya konsumerisme dalam tingkatan wajar dengan kata lain bahwa saat dalam situasi ini keluarga Wardana masih bisa membedakan mana kebutuhan yang prioritas dan bukan prioritas. Hal tersebut akan dijabarkan dalam teori tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow antara lain:

1. Kebutuhan Fisiologis		
Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi karena berhubungan dengan fisik dan menjadi bekal untuk pemenuhan kebutuhan tingkatan selanjutnya seperti halnya kebutuhan makan atau makanan.		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
	<p>Dalam film ini terdapat adegan makan yang sederhana dan tidak berlebihan sehingga budaya konsumerisme tidak terlalu terlihat dalam sudut pandang saat mereka belum menjadi orang kaya.</p> <p><i>“Keluarga Wardana sedang melakukan makan malam bersama di rumah. Bapak lebih memilih memakan kepala ikan saja dan dagingnya diberikan kepada anaknya.</i></p> <p>Dodi: Bapak kenapa suka kepala ikan?</p> <p>Ibu: Bapak itu baik, cukup makan kepalanya saja, kalian makan dagingnya biar pada sehat.”</p>	<p>Dari kutipan di samping terlihat pemenuhan kebutuhan tingkat fisiologis yang walaupun dilakukan dengan sederhana, tetapi kebutuhan mereka tetap terpenuhi dan sesuai dengan apa yang benar-benar mereka butuhkan sehingga tidak terdapat budaya konsumerisme dengan membuang-buang makanan atau hanya membeli makanan karena gaya atau tren saja.</p>

 <p style="text-align: center;">1:29:56</p>	<p>Selain kutipan di atas terdapat adegan saat tokoh Duta, Tika, dan Dodi pergi ke sebuah pesta pernikahan hanya untuk makan, padahal mereka tidak diundang dalam acara tersebut.</p> <p><i>“Duta: Dod inget ya, kita kesini bukan mencuri makanan mereka tapi kita bayar. “</i></p>	<p>Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa mereka berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis dengan keterbatasan yang ada sehingga belum terlihat budaya konsumerisme dalam tingkatan ini pada sudut pandang saat mereka belum menjadi kaya.</p>
<p><b>2. Kebutuhan Akan Rasa Aman</b></p> <p>Kebutuhan akan rasa aman akan terpenuhi jika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi. Kebutuhan ini berkaitan dengan kenyamanan seseorang dalam sebuah situasi hingga ia merasa aman dan tidak merasakan sebuah ancaman, ketakutan, atau bahaya.</p>		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 <p style="text-align: center;">1:31:32</p>	<p>Terdapat adegan yang berkaitan dengan kebutuhan rasa aman yaitu saat Tokoh Tika merasa aman ketika sedang berada dirumahnya yang sederhana dengan keluarganya. Meskipun keluarganya memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi tetapi ia tetap merasa nyaman dan aman sehingga selalu ingin pulang kerumahnya. Berikut adalah kutipannya,</p> <p><i>“Tika : Maaf ya pak tadi soal ga pinter cari duit Bapak : kalau bapak dibilang ga pinter ngedidik anak baru bapak tersinggung Tika : kalau itu bapak pinter sih, gak banyak loh teman Tika yang ingin pulang ke rumahnya karna betah dirumahnya kayak Tika.”</i></p>	<p>Dari kutipan di atas tokoh Tika merasa betah pulang ke rumahnya. Artinya ia merasa aman saat berada dirumahnya, ia merasa saat pulang kerumahnya semua yang ia butuhkan ada. Dengan keterbatasan ekonomi yang ada rasa aman tetap bisa terpenuhi oleh tokoh Tika, sehingga minimnya budaya konsumerisme tidak akan berpengaruh pada rasa aman yang dapat diciptakan dalam sebuah keluarga.</p>
<p><b>3. Kebutuhan Akan Kepemilikan dan Cinta</b></p> <p>Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta berkaitan dengan bahwa manusia akan memiliki hubungan atau membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.</p>		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 <p style="text-align: center;">1:15:49</p>	<p>Dalam film tersebut terdapat adegan yang mencerminkan kebutuhan akan kepemilikan dan cinta. Adegan tersebut terjadi saat makan malam bersama, bapak yang melihat ekspresi ketiga anaknya sedih karena ingin kaya memberikan nasihat yang sangat dalam.</p> <p><i>“Bapak: Hidup itu yang paling penting keluarga dan sahabat. Kalian harus sayang sama mereka sudah cukup itu saja.”</i></p>	<p>Dari kutipan di samping terlihat jelas bahwa kehidupan akan membutuhkan orang lain seperti kita membutuhkan keluarga dan sahabat karena akan timbul rasa saling memiliki dan menyayangi. Kekayaan tidak selalu akan memberikan kebahagiaan sehingga budaya konsumerisme dalam sudut pandang ini belum terlalu terlihat.</p>
<p><b>4. Kebutuhan Akan Penghargaan</b></p> <p>Kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri serta untuk di hormati oleh orang lain, seperti keinginan memiliki prestise atau reputasi tertentu.</p>		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis



 <p>1:15:30</p>	<p>Dalam film ini terdapat adegan yang mencerminkan kebutuhan akan penghargaan, adegan ini juga terjadi saat makan malam bersama karena sang anak mengeluh terus ingin kaya. Namun, bagi bapak kehidupannya yang sekarang adalah kehidupan yang kaya baginya.</p> <p><i>“Dih Bapak sekarang kaya, tu anaknya pinter-pinter, baik- baik. Coba deh cari keluarga mana yang sampe sekarang masih makan bareng ini kayak kita ini.”</i></p>	<p>Dari kutipan di atas sang Bapak sangat menghargai dan bangga pada apa yang dimiliki anaknya seperti prestasi dan sikap anak-anaknya. Hal ini menunjukkan pemenuhan akan kebutuhan penghargaan, Bapak menghargai setiap hal-hal kecil yang dilakukan oleh anaknya walaupun mereka hidup dalam kesusahan dan tidak kaya raya.</p>
<p><b>5. Kebutuhan Aktualisasi Diri</b></p> <p>Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaanya. Artinya, setiap manusia akan berusaha mencapai tujuan hidupnya.</p>		
<p>Gambar dan Waktu</p>	<p>Adegan dalam Film dan Dialog</p>	<p>Analisis</p>
 <p>1:25:15</p>	<p>Dalam film ini terdapat adegan yang mencerminkan kebutuhan aktualisasi diri. Adegan ini terjadi ketika Tika dan teman-temannya bertekad untuk ikut olimpiade fisika agar bisa mendapatkan beasiswa selama 2 tahun.</p> <p><i>“Tika : Mon kamu kinematika, Winda lo dinamika Mona: Kalau lo apa? Tika : Fisika kuantum Winda : Buset gak ketinggian Tika : Gak lah bakal masuk kayak tahun kemarin aamiin, yang penting kita ingat penyisihan kampus provinsi itu 1 bulan lagi, kita latihan paling ngak 2 kali seminggu. Winda: kenapa gue mau ikutan olimpiade fisika, kita aja bukan dari jurusan fisika Tika: ya tapikan kita yang paling jago fisika di sini mungkin karna lo gak bisa jadi putri kecantikan jalan aja kagak lurus Mona : enggak enggak gini buat lo beasiswa 2 tahun itu emang gada apa-apanya bokap nyokap lo tajir lah gua sama tika hidup mati winda gila lo Tika : dan semoga pas final ada waktu jalan-jalan di sana</i></p>	<p>Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tujuan mereka adalah mendapatkan beasiswa sehingga mereka mengerahkan segala kemampuan mereka untuk bisa mencapai tujuan tersebut inilah pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.</p>
 <p>1:16:64</p>	<p>Selain itu, terdapat adegan lain yang mencerminkan aktualisasi diri seperti, saat tokoh Tika mengungkapkan bahwa ia ingin sekali menjadi orang yang kaya.</p> <p><i>Bapak: pada kenapa sepi amat Tika: kepikiran aja kalau kita kaya masalah hidup kita bakal lebih senang gak ya</i></p>	<p>Dari kutipan tersebut tujuan akhir dari hidup keluarga tersebut adalah ingin menjadi orang kaya hal ini merupakan bentuk kebutuhan aktualisasi diri.</p>

	<p><i>Bapak : duit kalau dikit cukup, kalau banyak gak cukup, kalau apapun dapetnya gampang itu gak enak.</i></p> <p><i>Tika: tapi tika pengen sih jadi orang kaya</i></p>	
--	--	--


Budaya konsumerisme atau perilaku konsumerisme belum terlihat dalam sudut pandang saat mereka belum menjadi orang kaya karena mereka hidup sesuai dengan kebutuhan yang mereka benar-benar butuhkan dan bukan yang mereka inginkan walaupun keinginan terbesar atau tujuan terbesar mereka adalah menjadi orang kaya, tetapi saat ekonomi mereka tidak stabil mereka tetap bisa mengontrol perilaku-perilaku konsumerisme dan tetap memenuhi kebutuhan sesuai dengan porsi yang benar-benar keluarga mereka butuhkan.

**b. Saat menjadi Orang Kaya Baru**

Kehidupan keluarga Wardana yang semula menjadi orang yang sederhana, hidup pas-pasan, dan lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan sesuai dengan prioritas berubah secara drastis ketika sang ayah meninggal dan ternyata meninggalkan sejumlah warisan yang sangat banyak. Dalam sudut pandang saat mereka menjadi orang kaya baru, perilaku mereka mulai berubah terutama dalam perilaku konsumerisme sehingga muncul budaya konsumerisme dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Mereka mulai mengabaikan mana yang lebih dibutuhkan dan lebih mengedepankan yang mereka inginkan. Para tokoh mulai tidak bisa mengendalikan perilaku konsumtif mereka sehingga terjadi perilaku konsumerisme yaitu berfoya-foya sehingga yang awalnya semua tingkatan kebutuhan bisa terpenuhi menjadi tidak bisa terpenuhi secara maksimal akibat dari perilaku para tokoh yang berubah. Hal tersebut akan dijabarkan dalam teori tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow antara lain:


<b>1. Kebutuhan Fisiologis</b>		
Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi karena berhubungan dengan fisik dan menjadi bekal untuk pemenuhan kebutuhan tingkatan selanjutnya seperti halnya kebutuhan makan atau makanan.		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 1:01:49	Dalam film ini terdapat adegan makan di sebuah restoran mahal, mereka juga menyewa tempat VIP di restoran tersebut. Berikut adalah kutipan adegan dan dialog dalam film tersebut.	Dari kutipan di samping terlihat jelas sikap konsumerisme yang dilakukan oleh tokoh Ibu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, namun hal ini dilakukan dengan cara yang berlebihan. Tindakan

	<p><i>"Ibu : Bak saya minta semua menu yang ada di sini dikeluarin aja mbak nanti saya akan memilih mau makan yang mana."</i></p>	<p>memesan semua menu makanan dengan harga yang mahal adalah salah satu tindakan foya-foya. Hal ini terjadi karena mereka sudah mendapatkan uang dari hasil warisan dan tidak bisa mengelola uang tersebut dengan baik.</p>
 <p>59:51</p>	<p><i>"Ibu, Duta, Tika, dan Dodi pergi ke mall untuk membeli baju, barang elektronik, sepatu, motor, dan lain sebagainya yang tidak terlalu dibutuhkan. Mereka membeli sejumlah barang dengan harga yang mahal seperti sepatu dengan harga 4jt."</i></p>	<p>Dari adegan tersebut terlihat bahwa mereka juga menghabiskan uang dengan membelanjakan sejumlah uang ke mall tanpa melihat apakah mereka sangat butuh barang tersebut atau hanya menginginkannya saja. Hal ini dilakukan karena mereka memiliki uang yang banyak akhirnya mereka pergi ke mall dan berbelanja barang yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan. Pada dasarnya kebutuhan fisiologis mereka sudah sangat terpenuhi tetapi, perilaku mereka berubah karena tidak bisa membedakan mana yang mereka butuhkan dan mereka inginkan.</p>
 <p>48:58</p>	<p>Selain kutipan tersebut terdapat adegan dalam film yang menggambarkan budaya konsumerisme dalam memenuhi kebutuhan fisiologis. Seperti dalam kutipan berikut.</p> <p><i>" Penjual: kita buka harga rumah di 8 miliar pak"</i>  <i>"Ibu : Oke saya ambil, 500 juta saya kasih ke mbak"</i></p>	<p>Adegan tersebut terjadi saat Ibu ingin membeli rumah dengan harga yang cukup mahal. Padahal mereka sudah memiliki rumah tetapi tetap membeli rumah tersebut tanpa melakukan tawar menawar dan Ibu juga memberikan uang secara cuma-cuma kepada penjual rumah tersebut sebesar 500 juta. Perilaku seperti itu merupakan gambaran perilaku konsumtif yang berlebihan, tokoh-tokoh dalam film tersebut tidak dapat mengendalikan perilaku konsumerismenya saat sudah menjadi orang kaya.</p>
 <p>47:10</p>	<p>Selain itu, terdapat kutipan lain saat keluarga mereka berbelanja perabotan rumah di mall, sang Ibu membeli semua barang yang anak-anaknya foto, pegang, dan cium padahal tindakan seperti itu tidak perlu dilakukan karena apa yang mereka pegang belum tentu benar-benar dibutuhkan.</p>	<p>Dari beberapa kutipan film di atas masih terdapat kutipan lainnya seperti saat mereka sekeluarga membeli mobil tetapi tidak hanya 1 melainkan langsung membeli 4 mobil dan digunakan masing-masing anggota keluarga. Padahal mereka bisa membeli 1 mobil tetapi malah membeli 4 mobil sekaligus tanpa memikirkan</p>

	<p><i>“Ibu: semua yang anak saya foto, pegang, cium saya bayar. Sempet kepegang anak saya saya bayar.”</i></p>	<p>apakah mereka benar-benar butuh mobil tersebut.</p>
<div style="text-align: center;">  <p>43:13</p> </div>	<p><i>“Tika : Gak cukup buat berempot sempit Duta: gimana kalau kita beli mobil masing-masing Ibu: yaudah terserah kalian saja.”</i></p>	<p>Dari kutipan di samping tentang pemenuhan kebutuhan tingkat fisiologis dalam sudut pandang para tokoh sudah menjadi orang kaya terlihat perubahan yang cukup drastis. Perubahan tersebut adalah perubahan perilaku konsumerisme yang cenderung mencerminkan bahwa mereka tidak bisa mengatur keuangan dan tidak bisa menentukan mana barang yang benar-benar mereka butuhkan. Mereka lebih memilih mengikuti hawa nafsu mereka untuk membeli semua barang-barang yang tidak terlalu pening sehingga terjadi pemborosan dan perilaku foya-foya.</p>

**2. Kebutuhan Akan Rasa Aman.**



Kebutuhan akan rasa aman akan terpenuhi jika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi. Kebutuhan ini berkaitan dengan kenyamanan seseorang dalam sebuah situasi hingga ia merasa aman dan tidak merasakan sebuah ancaman, ketakutan, atau bahaya.

Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
<div style="text-align: center;">  <p>22:06</p> </div>	<p>Dalam film ini, terdapat adegan tokoh Tika yang menjadi suka keluar malam dan tidak suka dirumahnya lagi hal ini terjadi ketika keluarga tersebut sudah menjadi orang kaya. Berikut adalah kutipannya,</p> <p><i>“Suasana tempat dugem yang berisik dengan suara-suara musik dan tarian-tarian anak muda, Tika terlihat mabuk dengan teman-temannya. Teman-teman Tika menghampirinya dan memaksa Tika untuk meminum sebuah obat-obatan terlarang. Tika yang terpaksa memasukkan obat tersebut ke dalam mulutnya, namun saat teman-temannya pergi ia bergeas pergi ke toilet dan membuang obat tersebut dari mulutnya.”</i></p>	<p>Dari kutipan di atas kebutuhan akan rasa aman yang awalnya terpenuhi saat ia menjadi orang yang sederhana menjadi berubah. Tika yang biasanya suka pulang kerumah karena merasa betah, aman, dan nyaman menjadi gadis yang suka keluyuran di malam hari yang bisa membuat ia tidak aman. Dari cuplikan adegan tersebut sangat minim sekali perlindungan terhadap Tika sehingga menjadi orang yang kaya malah membuat rasa aman dan nyaman yang ada di keluarganya dulu hilang dan membuat ia mencari kesenangan di luar rumah yang bisa membahayakan dirinya.</p>

**3. Kebutuhan Akan Kepemilikan dan Cinta**

Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta berkaitan dengan bahwa manusia akan memiliki hubungan atau membentuk orang lain dalam kehidupannya.

Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 <p>35:00</p>	<p>Dalam film tersebut terdapat adegan yang mencerminkan berkurangnya kebutuhan akan kepemilikan dan cinta. Adegan tersebut terjadi saat atokoh dodi mengajak Ibunya untuk makan malam bersama, tetapi Ibunya menolak karena sedang sibuk berbelanja perhiasan.</p> <p><i>“Dodi: bu Ibu: Apa dot Dodi : Temenin dodi makan malam dong Ibu : kamu makan sendiri dulu ya ibu masih shopping.”</i></p>	<p>Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kekayaan akan mempengaruhi perilaku konsumerisme seseorang. Tokoh Ibu yang biasanya menemani anaknya makan berubah menjadi sibuk dengan dunianya sendiri yaitu berbelanja secara berlebihan dan tidak menghiraukan ajakan anaknya yang ingin makan bersama. Tokoh Dodi merasa kebutuhan akan kepemilikan dan cinta dalam keluarganya semakin menghilang ketika mereka menjadi orang kaya. Setiap anggota keluarganya di rumah sibuk dengan dunianya masing-masing dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk menghabiskan uang warisan yang mereka dapatkan dengan berfoya-foya dan membeli barang yang tidak terlalu mereka butuhkan. Perilaku konsumerisme jelas sangat mempengaruhi kebutuhan akan kepemilikan dan cinta dalam film ini, perilaku tersebut membentuk budaya konsumerisme yang berdampak pada hilangnya rasa kepemilikan dan cinta pada sebuah keluarga.</p>
<p><b>4. Kebutuhan Akan Penghargaan</b></p> <p>Kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri serta untuk di hormati oleh orang lain, seperti keinginan memiliki prestise atau reputasi tertentu.</p>		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 <p>29:37</p>	<p>Dalam film ini terdapat adegan yang mencerminkan kebutuhan akan penghargaan, adegan ini terjadi saat sang Ibu gila image untuk diakui kedermawanannya oleh orang lain dan bisa di wawancarai oleh pihak televisi agar namanya terkenal dengan kebbaikannya dan memliki reputasi yang baik.</p> <p><i>“Presenter : Halo nyonya wardana semakin hari keliatan semakin dermawan Ibu : masak sih</i></p>	<p>Ibu memberikan sejumlah sumbangan pada pengamen di jalanan dan fakir miskin, hal ini membuat pihak televisi tertarik untuk mewawancarainya. Karena ia berhasil masuk televisi, Ibu terus-terusan melakukan hal tersebut hingga sisa tabungan yang ia miliki digunakan untuk menyumbang karena ia sudah berjanji akan melakukan hal tersebut kepada presentase saat diwawancarai. Akibatnya, uang warisan yang dimilikinya habis. Perilaku tersebut ia lakukan agar tersus diberi</p>

	<p><i>Presenter : aku mendapatkan berita nyonya sering membagikan uang kepada pengamen jalanan.</i></p>	<p>penghargaan berupa pujian bahwa ia dermawan sehingga kebutuhan akan penghargaan yang ada di dalam dirinya bisa terpenuhi. Namun, hal tersebut tidak baik karena cenderung dilakukan hanya ingin membangun reputasi saja meski harus menghambur-hamburkan uang sehingga budaya konsumerisme sangat terlihat jelas pada perilaku Ibu yang tidak bisa menempatkan diri untuk mengeluarkan uang sewajarnya saja.</p>
<p><b>5. Kebutuhan Aktualisasi Diri</b></p> <p>Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaanya. Artinya, setiap manusia akan berusaha mencapai tujuan hidupnya.</p>		
Gambar dan Waktu	Adegan dalam Film dan Dialog	Analisis
 <p style="text-align: center;">15:36</p>	<p>Dalam film ini terdapat adegan yang mencerminkan kebutuhan aktualisasi diri. Adegan ini terjadi ketika Tika dan teman-temannya bertekad untuk ikut olimpiade fisika agar bisa mendapatkan beasiswa selama 2 tahun tekad tersebut muncul saat Tika masih menjadi orang yang sederhana. Namun, saat menjadi orang kaya raya hal tersebut tetap dilakukan agar temannya Monica bisa tetap mendapatkan beasiswa, meskipun olimpiade tersebut gagal di ikuti karena terdapat sebuah insiden.</p> <p><i>“Olimpiade sedang dilaksanakan tetapi, keadaan menjadi kacau saat terdapat laporan bahwa beberapa peserta ditemukan menggunakan obat-obatan terlarang dan semua peserta melakukan tes urine untuk mengetahui siapa yang menggunakan obat-obatan tersebut.”</i></p>	<p>Dari kutipan di atas kebutuhan aktualisasi diri tetap ingin di lakukan, tetapi karena terjadi kejadian diluar kemampuan mereka membuat mereka tidak bisa mengendalikan hal tersebut. Apalagi tokoh Tika sudah merasa bahwa ia tidak membutuhkan beasiswa tersebut karena sudah menjadi orang yang kaya raya.</p>
 <p style="text-align: center;">10:31</p>	<p>Selain kutipan tersebut terdapat kebutuhan aktualisasi diri yang lain dalam film tersebut yaitu ketika keluarga tersebut menyadari bahwa keinginan atau tujuan hidup mereka yang paling akhir bukanlah menjadi orang yang kaya tetapi menjadi keluarga yang bahagia. Tokoh Dodi</p>	<p>Dari kutipan di atas sangat terlihat bahwa perilaku konsumerisme yang berawal dari kekayaans secara dadakan dapat mengubah situasi rumah yang awalnya penuh dengan cinta malah menjadi kosong dan kesepian. Setiap anggota rumah hanya fokus pada kebutuhan akan foya-foya dan</p>

	<p>yang merasa tidak bahagia dengan kekayaan yang dimiliki keluarganya saat ini mengungkapkan perasaannya.</p> <p><i>“Dodi: aku gak ngerti kenapa ibu nangis Ibu: ya karna kita mau ninggalin rumah Dodi: ya terus kenapa bu, percuma sekarang kita tinggal dirumah yang gede tapi kosong. Aku lebih suka di rumah yang dulu. Malam kita makan, makan rame-rame. Kalau pagi-pagi aku bangun liat ibu, kak tika, kak duta, bapak. Aku kira buk, pas bapak gak ada kita bakal kehilangan bapak, ternyata aku kehilangan semua. Ibu: dodi, maaf nak. Ibu janji kita akan makan sama-sama lagi seperti saat ada bapak dulu.”</i></p>	<p>menikmati kekayaan tersebut tanpa melihat kekosongan yang terjadi dalam keluarganya.</p>
 <p>6:50</p>	<p>Terdapat kutipan lain yang menegaskan di akhir cerita dalam film Orang Kaya Baru bahwa kebutuhan Aktualisasi diri dari keluarga ini adalah hidup bersama bukan menjadi orang kaya yang kemudian tenggelam dalam budaya konsumerisme yang ada.</p> <p><i>“Ternyata apa yang bapak Bilang bener sih yang paling penting keluarga dan sahabat, gatau kenapa mungkin karna dulu punya uang kali ya malah jadi gak bahagia. Setelah aku pikir-pikir semua yang aku punya udah cukup sih gak perlu lah punya banyak-banyak uang.”</i></p>	<p>Dari kutipan tersebut jelas bahwa kekayaan yang membuat orang terjerumus dalam budaya konsumerisme seperti foya-foya, membangunreputasi lewat uang malah membuat keluarga mereka sendiri tidak bahagia. Pada akhirnya kebutuhan aktualisasi diri yang diinginkan setiap anggota keluarga dalam film Orang Kaya Baru adalah hidup bersama dengan keluarga dengan saling mencintai dan saling menyayangi satu sama lain bukan menjadi keluarga yang kaya raya dan terjerumus dalam budaya atau perilaku konsumerisme.</p>

Saat keluarga Wardana menjadi orang kaya identitas budaya konsumerisme mulai terlihat melalui teori tingkatan pemenuhan kebutuhan Abraham Maslow. Seperti halnya saat mereka membeli semua makanan yang ada di restoran, membeli mobil secara berlebihan, dan menghambur-hamburkan uang dengan kedok memberi bantuan padahal hal tersebut dilakukan hanya agar mereka mendapatkan aktualisasi diri ataupun prestise berupa pengakuan bahwa mereka sudah menjadi orang kaya dan bisa membeli dan melakukan apa saja, sehingga dalam adegan saat keluarga Wardana

menjadi kaya, mereka sudah tidak dapat lagi membedakan mana yang kebutuhan atau hanya keinginan saja.

#### **4. KESIMPULAN**

Artikel ini mengangkat tentang fenomena budaya konsumerisme yang tertuang dalam film “Orang Kaya Baru” melalui pandangan teori tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. Di era modern yang hampir secara umum didominasi oleh konsumerisme, setiap individu seringkali terjebak dalam siklus memenuhi keinginan yang berlebihan, sehingga muncul sikap mengabaikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Melalui analisis data yang didapatkan dalam film, “Orang Kaya Baru” terjadi perubahan drastis kehidupan keluarga Wardana dari yang awalnya hidup dalam kesederhanaan menjadi keluarga yang mendadak kaya raya, hal ini menunjukkan bahwa kaya raya dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak sehat dan mengarah pada hilangnya nilai-nilai kekeluargaan seperti kebersamaan dan cinta dalam keluarga.

Sudut pandang yang di ambil untuk menganalisis film ini adalah sebelum keluarga Wardana kaya dan saat keluarga Wardana kaya. Sebelum menjadi kaya, keluarga Wardana menjalani kehidupan yang sederhana dengan pemenuhan kebutuhan yang wajar dan dapat dibedakan dengan jelas mana yang benar-benar perlu dipenuhi terlebih dahulu. Namun, setelah menerima warisan yang besar, mereka akhirnya terjebak dalam perilaku konsumerisme yang berlebihan, seperti berfoya-foya dan membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Hal ini akan berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal dan rasa aman di dalam keluarga, serta menghilangkan kebutuhan akan cinta dan penghargaan yang seharusnya terjalin di antara anggota keluarga.

Pada akhirnya, film ini menyiratkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan materi, melainkan pada hubungan yang harmonis dan saling mencintai di dalam keluarga. Budaya konsumerisme yang berlebihan dapat mengakibatkan kekosongan emosional dan kehilangan nilai-nilai inti, menegaskan pentingnya menyadari dan mengelola kebutuhan serta keinginan dalam kehidupan sehari-hari.



## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147-166.
- Rahardjo, M. (2016). *Teori sosial modern: Telaah pemikiran tokoh-tokoh kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saragi, M. D. C., & Ediyono, S. (2023). Konsumerisme masyarakat kontemporer dilihat melalui pandangan filsafat dan psikologi. *Jurnal ResearchGate*.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia utuh: Sebuah kajian atas pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umam, K., & Yazidurrahma, A. (2024). Islamisasi teori kebutuhan Abraham Maslow. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 1-14.